



**KEMAMPUAN BERBAHASA JAWA *KRAMA INGGIL* PESERTA DIDIK
MADRASAH IBTIDAIYAH**

Zudan Rosyidi¹, Faricha Ajeng Mega Utami²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Ampel
Surabaya

Corresponding Author: megafajeng@gmail.com

DOI: 10.15294/piwulang.v12i1.78033

Accepted: December 22th 2023 Approved: April 8th 2024 Published: June 25th 2024

Abstrak

Pemakaian Bahasa Jawa *Krama Inggil* saat ini mulai jarang digunakan. Peserta didik di Madrasah ibtidaiyah lebih memilih menggunakan Bahasa Jawa netral dan ngoko lugu dibandingkan menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil*, alasan mereka lebih suka ngoko lugu karena lebih mudah dalam pengucapan dan lebih mudah dipahami. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Objek yang diteliti adalah kemampuan siswa dalam Berbahasa Jawa *Krama Inggil* dan yang menjadi subjek penelitian ini yakni peserta didik di salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta di Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan fenomenologi data analysis yang lebih mengutamakan analisis data melalui fenomena yang dialami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* yang minim dan belum sesuai dengan kaidah. Namun, seiring berjalannya waktu kemampuan berbahasa Jawa peserta didik akan meningkat secara substansial. Peserta didik sering kali merasa bahwa ada ketidaksempurnaan dalam pemahaman mereka terhadap bahasa, dan mereka memiliki keyakinan bahwa beberapa aspek Bahasa dapat diubah untuk menjadi lebih menarik dan mudah diucapkan.

Kata kunci: *Kemampuan; Berbahasa Jawa; Krama Inggil;*

Abstract

The Javanese Krama Inggil language is currently rarely used. Students at Madrasah Ibtidaiyah prefer neutral Javanese and ngoko innocent rather than Javanese Krama Inggil. The reason they prefer ngoko plain is because it is easier to pronounce and easier to understand. This research aims to describe the Javanese language skills of Krama English students at Madrasah Ibtidaiyah. This research was designed using a qualitative phenomenological approach. The object studied was students' ability to speak Javanese Krama Inggil and the subjects of this research were students at one of the private Madrasah Ibtidaiyah in Lamongan. This research uses qualitative methods to collect observation, interview, and documentation data. The data analysis technique used is phenomenology data analysis, which prioritizes data analysis through experienced phenomena. The research results show that some students still have minimal Javanese language skills and are not yet in accordance with the rules. However, students' Javanese language skills will increase substantially as time goes by. Learners often feel imperfections in their understanding of the language, and they believe that some aspects of the language can be changed to make it more interesting and easier to pronounce.

Keywords: *Ability; Javanese language; Krama Inggil*

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan Bahasa daerah yang menganut filosofi *tumata* yang menempatkan lawan bicaranya pada posisi yang tepat sesuai dengan kelas sosial yang dimilikinya membawa nilai-nilai budaya masyarakat Jawa yang tinggi, maka Bahasa Jawa mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa (Bhakti, 2020). Pembelajaran Bahasa Jawa awal sangat penting karena membantu melestarikan nilai-nilai budaya, mengarahkan peserta didik menjadi dewasa di lingkungan sekitar, dan membentengi serta mengembangkan karakter bangsa. Sejalan dengan pendapat Maesyarah & Insani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk pembentukan karakter pada peserta didik. Pengajaran Bahasa Jawa di sekolah diyakini dapat membantu melestarikan adat dan budaya Indonesia. Generasi muda khususnya pelajar akan memperoleh ilmu dengan mempelajari materi Bahasa Jawa, dan mereka akan selalu mencintai dan bangga dengan budayanya.

Bahasa Jawa merupakan Bahasa yang mengakui unggahan suara atau Bahasa pada tataran keberadaan. Variasi antara tingkat komunikasi ini dan tingkat komunikasi lainnya didasarkan pada anggapan pembicara dan hubungannya dengan lawan bicara. Bahasa Jawa berasal dari Tingkatan leksikon dalam Bahasa Jawa adalah *ngoko*, *madya*, dan *krama* (Prasetyo et al., 2018). Salah satu tingkatan tuturnya yaitu *Krama Inggil*. *Krama Inggil* merupakan salah satu komponen Bahasa Jawa yang digunakan pada tingkat tertinggi karena digunakan untuk

menyatakan rasa hormat kepada orang yang lebih tua (Azizah & Subrata, 2022). Di era teknologi yang semakin maju ini, Bahasa *Krama Inggil* semakin jarang digunakan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini dan lingkungan keluarga yang menjadi landasan pendidikan anak (Adelia et al., 2020). Di lingkungan keluarga, semakin banyak orang yang lebih memilih Bahasa Indonesia atau Ngoko untuk komunikasi sehari-hari (Ratnasari & Jadmiko, 2018). Peserta didik diajarkan oleh guru berkomunikasi dengan baik, oleh karena itu banyak orang tua yang membiasakan anak-anak menggunakan bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional (Rifat, 2019).

Kemampuan berbahasa merupakan suatu kumpulan elemen keterampilan atau pengetahuan. Salah seorang tokoh yang berperan dalam konsep tersebut Carroll menuturkan ada empat, pendekatan keterampilan pada konsep kemampuan Berbahasa berdasarkan asumsi bahwa empat keterampilan tersebut yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis (Bawono, 2017). Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa lisan sangat penting bagi peserta didik karena memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sekelas, orang dewasa di sekitar, dan guru selama berada di sekolah (Fitri & Pransiska, 2020). Bahasa juga membantu peserta didik mengajukan pertanyaan, mencapai tujuan, memahami diri sendiri, dan meningkatkan *self-talk* mereka (Syafitri et al., 2019). Lebih khusus lagi, dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah selanjutnya, komunikasi berfungsi sebagai sarana

bagi peserta didik untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan (Kusum et al., 2023). Seorang peserta didik akan dapat berpartisipasi dalam kelas dengan efektif jika ia memiliki kemampuan Berbahasa yang kuat (Syaparuddin et al., 2020). Peserta didik akan menjadi penjawab pertanyaan yang kompeten (saat menjawab pertanyaan) dan kompeten penyangkal pertanyaan (saat mengajukan pertanyaan kepada guru) (Bawono, 2017). Dengan memiliki kemampuan berbahasa yang kuat seorang peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam kelas, menjadi penjawab pertanyaan yang kompeten, dan juga menjadi penyangkal pertanyaan yang kompeten saat berinteraksi dengan guru.

Beberapa tantangan dalam mempelajari Bahasa Jawa diantaranya yaitu terkadang guru hanya mengajarkan teori-teori Bahasa Jawa sedangkan peserta didik hanya mempelajari Bahasa tersebut di sekolah (Setiyasih, 2016). Para guru tidak pernah melakukan praktik masyarakat secara nyata dan juga strategi pembelajaran yang digunakan monoton (Janeko et al., 2023). Kurangnya pengetahuan siswa mengenai kosakata bahasa Jawa yang menyebabkan para siswa tidak dapat berkomunikasi menggunakan tingkat tutur bahasa Jawa yang baik dengan orang-orang yang lebih tua umurnya (Insani & Mulyana, 2019) juga menjadi tantangan dalam mempelajari bahasa Jawa. Kesalahan berbahasa Jawa yang sering terjadi saat bertutur kata terjadi selain karena tidak menguasai pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa yang baik dan tepat juga bisa disebabkan oleh dialek suatu

daerah (Dewi & Insani, 2023). Inilah sebabnya mengapa anak-anak sulit berkomunikasi dalam Bahasa Jawa dengan orang lanjut usia. Anak-anak berhenti berbicara Bahasa Jawa dalam situasi sosial karena alasan ini.

Agar dapat berbicara sopan dan sesuai dengan kaidah Bahasa Jawa, peserta didik yang sedang mempelajari Bahasa tersebut harus mengenal tata krama. Standar etiket Jawa mendidik penutur untuk menghormati lawan bicaranya dan mencakup konsep kesantunan (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Kita dapat mengetahui apakah kita menghormati lawan bicara kita melalui kata-kata yang kita pilih saat berbicara karena kesantunan dalam budaya Jawa terwakili dalam pengucapan dan perilaku, maka kesantunan tidak dapat dipisahkan dari kata-kata (Nurani et al., 2020). Untuk meningkatkan kemampuan berbicara *krama inggil* peserta didik, peran seperti ini harus diajarkan di sekolah yang menyediakan fasilitas dan lingkungan belajar yang ramah. Aksesibilitas pembelajaran Bahasa Jawa diharapkan dapat menghasilkan peserta didik atau generasi muda Jawa yang mampu melatih keterampilan berbicara Bahasa Jawa sesuai kaidah gramatika sekaligus menampilkan kepribadian Jawa.

Sulit bagi anak-anak untuk berbicara Bahasa Jawa dengan lancar karena ada banyak tingkatan Bahasa tersebut (Nazhiroh et al., 2021). Tingkat fonetik Bahasa Jawa sulit dikenali oleh peserta didik di sekolah, sehingga menyebabkan peserta didik kesusahan dalam mempelajarinya. Penggunaan Bahasa Jawa membingungkan banyak peserta didik. Ketika berbicara kepada diri sendiri, seseorang menggunakan Bahasa

sopan yang seharusnya digunakan ketika berbicara kepada orang lain. Di sisi lain, karena kosakatanya yang luas, banyak orang menganggap Bahasa Jawa itu menantang. Selain itu, ketersediaan tingkat Bahasa memungkinkan masyarakat umum menilai Bahasa Jawa untuk membedakan kelas sosial. Meski begitu, satu-satunya alasan untuk unggah-ungguh kata-kata adalah untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara (Nida, 2020). Selain menjaga budaya Bahasa Jawa.

Lintasan globalisasi saat ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Budaya asing bisa lebih mudah mengambil hati ke dalam budaya Indonesia berkat fenomena globalisasi. Harus diakui bahwa moral dan karakter sering kali mengalami kemerosotan dalam budaya saat ini (Lumbantoruan, 2021). Tidak hanya remaja dan anak-anak saja yang terkena dampaknya, generasi tua juga harus bisa memberikan contoh kepada mereka dalam hal memiliki pandangan hidup yang positif generasi berikutnya. Berdasarkan fakta tersebut, maka penting untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan pelestarian budaya Bahasa Jawa dengan menumbuhkan nilai-nilai moral yang mengajarkan generasi penerus bagaimana berperilaku baik.

Keadaan ini mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi seperangkat nilai-nilai budaya maupun bagaimana masyarakat berperilaku dalam interaksi sosial sehari-hari. Hilangnya budaya asli suatu bangsa, yang menjadi ciri khas letak berbagai wilayah di negeri ini, tentu

disebabkan oleh masuknya budaya asing yang tidak henti-hentinya. Kesalahan yang dilakukan ketika mengembangkan rencana untuk melestarikan budaya lokal juga dapat menyebabkan semakin ditinggalkannya budaya tersebut oleh masyarakat (Suparno et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti mulai tertarik untuk mendeskripsikan kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga, peneliti bermaksud ingin membuat judul penelitian: "Kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah".

Penelitian terdahulu dengan judul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa Kelas V Melalui Pembiasaan Berbahasa" oleh Khubni Maghfirotn, dan Muhammad Robik, menjelaskan bahwa pada zaman modern ini Bahasa Jawa sangat kurang diperhatikan dan orang-orang lebih memilih untuk menggunakan yang lain, karena orang-orang berfikir bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa yang sulit dipahami dan dimengerti. Pendapat Khubni Maghfirotn, dan Muhammad Robik tersebut sejalan dengan pendapat peneliti terkait dengan mengapa tidak sedikit peserta didik yang memiliki kemampuan minim dalam berbahasa Jawa *Krama Inggil* (Maghfirotn & Robik, 2021). Pada penelitian tersebut dijelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam belajar berbahasa Jawa *Krama Inggil*, diantaranya yakni faktor kesehatan, faktor status sosial, faktor keluarga, faktor keinginan berkomunikasi, faktor dorongan/motivasi dan faktor kepribadian. Namun, ketika di sekolah ada faktor lain yang

mempengaruhi kemampuan berbahasa Jawa *Krama Inggil*. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara penelitian yang dilakukan dengan fakta dilapangan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* peserta didik Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* peserta didik Madrasah Ibtidaiyah menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metodologinya. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih rinci dan lebih dekat penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman - pengalamannya. Peneliti fenomenologi mencermati latar belakang kehidupan sehari-hari subjek dalam upaya memahami pengalaman pelaku terhadap suatu peristiwa (Farid, 2018). Peneliti melakukan penelitian di salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta di Lamongan. Adapun subjek dari penelitian ini yakni peserta didik, dan yang menjadi objek penelitian ini yakni kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil*. Mengingat pentingnya data wawancara yang direkam untuk analisis data, maka peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka. Selama wawancara, peneliti bisa saja secara dadakan menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang terinspirasi dari

pertukaran tanya Jawab antara peneliti dan subjek, tergantung pada keadaan.

Peneliti menggunakan audio berupa alat perekam suara untuk melakukan prosedur wawancara. Teknologi ini dirancang untuk membantu peneliti mencatat setiap diskusi dalam bentuk perkataan subjek sehingga dapat menjaga segala makna yang didapat dari perkataan subjek, termasuk ucapan spontan dan ekspresi emosi yang muncul sepanjang wawancara (Kurniawan & Hidayati, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan fenomenologi data analysis yang lebih mengutamakan analisis data melalui fenomena yang dialami. Dalam menganalisis data perlu dilakukan pengamatan yang mendalam untuk mengkaji data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mengamati fenomena yang terjadi pada informan dan responden dengan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Tolak Ukur Proses Pembelajaran Berbahasa Jawa *Krama Inggil*

Selain sebagai tempat belajar peserta didik dapat memperoleh informasi akademik dan nonakademik, sekolah atau madrasah juga berfungsi sebagai tempat peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan karakternya. peserta didik mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif untuk menjadi generasi masa depan yang memiliki keunggulan luar biasa di negeri ini. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seorang guru memperkenalkan ide-ide segar untuk

memastikan bahwa peserta didik belajar lebih dari sekedar konten tetapi juga lebih banyak tentang moralitas dan sopan santun. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi yang bermoral.

Krama Inggil adalah Bahasa yang dimanfaatkan dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dengan teman dan guru. Percakapan tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima indikator yang menjadi tolak ukur proses pembelajaran. Indikator tersebut adalah sebagai berikut: pengucapan kata *Krama Inggil* Bahasa Jawa, pilihan kata Jawa *Krama Inggil*, Struktur kalimat Bahasa Jawa *Krama Inggil*, tata cara Bertutur Bahasa Jawa *Krama Inggil*, dan penetapan topik untuk topik yang dibahas. Faktor Bahasa dalam Berbicara melibatkan penggunaan pilihan kata (diksi) yang tepat, penempatan penekanan, nada, dan intonasi, serta struktur aturan yang tepat. Sebuah faktor Sikap berbicara, kontak mata, kesiapan menerima sudut pandang, gerak tubuh, menirukan volume suara, kelancaran, dan penetapan mata pelajaran merupakan contoh perilaku nonlinguistik (Putri et al., 2017). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa indikator kemampuan berbicara dan indikator Bahasa Jawa *Krama Inggil* yakni diantaranya: ketepatan pelafalan ketika berbicara, intonasi ketika berbicara, pilihan kata ketika berbicara, sikap, kontak mata ketika berbicara, dan kelancaran ketika berbicara.

Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama Inggil*

Perlunya membiasakan Berbahasa Jawa khususnya *Krama Inggil* adalah salah satu solusi jalan ninja guru mata pelajaran Bahasa Jawa ketika kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Bahasa Jawa, dengan ragamnya yang kaya dan beragam, merupakan bagian integral dari identitas budaya Indonesia. *Krama Inggil*, sebagai bentuk Bahasa Jawa tingkat tinggi, memiliki peran yang sangat penting dalam mengekspresikan nilai-nilai sopan santun, norma-norma sosial, dan budaya tradisional yang dianut oleh masyarakat Jawa.

Perlunya membiasakan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* juga mencerminkan keinginan untuk memperkaya dan memperluas wawasan komunikasi. Dengan menguasai Bahasa Jawa tingkat tinggi, seseorang dapat lebih leluasa berkomunikasi dalam berbagai konteks, termasuk di lingkungan formal seperti acara resmi, upacara adat, atau pertemuan penting lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi individu, tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Selain itu, membiasakan diri Berbahasa Jawa *Krama Inggil* juga dapat menjadi langkah nyata dalam menjaga keberagaman Bahasa di Indonesia. Dengan adanya upaya untuk memperkuat Bahasa Jawa, kita dapat mencegah kemungkinan kepunahan Bahasa dan memastikan bahwa setiap Bahasa di Indonesia tetap hidup dan berkembang. Ini sejalan dengan semangat pelestarian budaya yang menjadi tanggung Jawab bersama setiap individu dalam masyarakat.

Kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil*

Ketika melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru Bahasa Jawa untuk mengetahui kemahiran Berbahasa Jawa *Krama Inggil* secara keseluruhan, dilakukan survei terhadap seluruh peserta didik di salah satu MI swasta di Lamongan. Bapak saifudin selaku guru mata pelajaran Bahasa Jawa menyatakan:

“Setiap peserta didik memiliki kemahiran Berbahasa Jawa yang berbeda-beda khususnya Krama Inggil, karena tidak semua dari mereka bisa menggunakan Krama Inggil, ada beberapa peserta didik yang baik dalam menggunakan Krama Inggil namun, ada beberapa yang masih menggunakan Bahasa Jawa campuran seperti Bahasa Jawa netral dan ngoko lugu.”

Hasil dari wawancara bersama salah satu guru, peneliti dapat mengetahui bahwa peserta didik siswi MI tersebut memiliki kemampuan Berbahasa yang berbeda-beda, karena tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* yang baik, ada beberapa yang menurut peneliti masih kurang baik dalam Berbahasa *Krama Inggil*. Karena masih didapati beberapa peserta didik siswi yang masih menggunakan Bahasa Jawa netral dan ngoko lugu ketika berinteraksi dengan para guru di sekolah.

Berbicara Bahasa Jawa *Krama Inggil* merupakan kebiasaan yang sangat baik yang harus dikembangkan. Madrasah atau lingkungan rumah dapat memberikan dukungan (latar belakang peserta didik yang sudah mempunyai karakter unggul). Alternatifnya adalah membiasakan diri dengan benar. Ketika keadaan pembiasaan terjadi jika dilakukan dengan benar, peserta didik akan memahami tata krama atau

perilakunya mereka kepada yang lebih tua dari anak-anak.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* peserta didik dan kemampuan Berbahasa peserta didik dengan guru dan juga orang tua yang ada di lingkungan sekolah beliau memberikan tanggapan dalam menyikapi peserta didik yang kemampuan Berbahasa Jawanya sangat minim dan belum sesuai kaidahnya, beliau menjelaskan: (*“Interaksi sosial peserta didik semakin meluas, sehingga tidak menjadi masalah. Karena peserta didik akan mampu mengartikulasikan apa yang benar dan baik secara moral seiring bertambahnya usia”*).

Pemahaman peserta didik juga akan meningkat seiring bertambahnya usia, khususnya pada Bahasa Jawa *Krama Inggil*. Pada usia yang lebih muda, peserta didik mungkin memiliki pemahaman yang terbatas terhadap Bahasa tersebut. Mereka mungkin lebih fokus pada kosakata dasar dan struktur kalimat sederhana.

Namun, seiring berjalannya waktu, kemampuan peserta didik untuk memahami Bahasa Jawa *Krama Inggil* dapat meningkat secara substansial. Faktor pertumbuhan dan pengalaman hidup membuka peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi Bahasa dengan lebih dalam. Mereka dapat memahami nuansa, makna konotatif, dan konteks budaya yang melibatkan penggunaan Bahasa Jawa *Krama Inggil*.

Pentingnya pemahaman ini juga dapat diperkuat melalui pembelajaran yang terus-menerus dan eksposur yang lebih banyak

terhadap berbagai jenis teks atau percakapan dalam Bahasa tersebut. Dengan demikian, melalui proses ini, diharapkan peserta didik dapat menguasai Bahasa Jawa *Krama Inggil* dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan memahami warisan budaya yang terkandung dalam Bahasa tersebut. Lalu, dalam kaidahnya apakah peserta didik telah mengikuti ketika menggunakan Bahasa Jawa, berikut pendapat bapak guru:

“Masih sedikit yang salah, peserta didik percaya bahwa ada Bahasa yang lebih menarik dan mudah diucapkan, sehingga mereka kadang-kadang menggunakan Bahasa Jawa ngoko daripada Bahasa Jawa Krama Inggil. Peserta didik masih belum menggunakan norma Berbahasa yang baik karena anak masih memahami kaidah Bahasa Jawa saat berbicara, khususnya Krama Inggil. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan pemahaman antar peserta didik dan pemahaman mereka yang masih kurang. Meskipun beberapa peserta didik sudah menyadari adanya pembatasan ini, ada pula yang belum.”

Peserta didik sering kali merasa bahwa ada ketidaksempurnaan dalam pemahaman mereka terhadap bahasa, dan mereka memiliki keyakinan bahwa beberapa aspek Bahasa dapat diubah untuk menjadi lebih menarik dan mudah diucapkan. Pada kenyataannya, masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasa. Peserta didik meyakini bahwa terdapat Bahasa alternatif yang lebih sederhana dan menarik untuk digunakan. Salah satu contoh konkret dari hal ini terlihat dalam kecenderungan peserta didik menggunakan Bahasa Jawa ngoko, Bahasa sehari-hari yang dianggap lebih santai, ketimbang Bahasa Jawa *Krama Inggil* yang memiliki tingkat kesopanan yang lebih tinggi.

Namun demikian, perlu diakui bahwa penggunaan Bahasa Jawa ngoko ini tidak selalu sesuai dengan norma-norma Bahasa formal. Meskipun peserta didik mungkin merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa ngoko dalam beberapa situasi, mereka juga perlu memahami kepentingan memelihara dan menggunakan Bahasa dengan benar sesuai konteksnya. Dalam konteks pembelajaran dan komunikasi formal, pemahaman dan penggunaan Bahasa *Krama Inggil* tetaplah penting.

Setiap peserta didik mempunyai pemahaman yang berbeda-beda berdasarkan kemampuannya dalam menyerap konten, namun tentu saja mereka yang mampu memahaminya peserta didik lain tidak selalu meninggalkan anak-anak yang mengalami gangguan bahasa. Peserta didik yang sebelumnya tidak mampu mengembangkan kebiasaan Berbahasa yang kuat pada akhirnya akan menjadi lebih fasih Berbahasa. Karena disebabkan oleh kebiasaan, menganut orang yang sudah mahir berbicara *Krama Inggil*.

Pentingnya memahami bahwa peserta didik yang awalnya menghadapi kendala dalam mengembangkan kebiasaan berbahasa dapat mengalami perkembangan yang signifikan. Melalui waktu dan upaya yang konsisten, mereka yang sebelumnya mungkin kurang lancar dalam berkomunikasi akan mengalami peningkatan kemampuan berbahasa. Ini menunjukkan bahwa kemahiran berbahasa bukanlah sesuatu yang ditentukan secara tetap, melainkan dapat berkembang seiring dengan adanya latihan dan kebiasaan yang baik.

Dalam konteks ini, penting untuk mengakui peran kebiasaan dalam membentuk kemampuan Berbahasa seseorang. Orang yang telah mahir dalam menggunakan Bahasa formal seperti *Krama Inggil* bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik lainnya. Dengan mengadopsi kebiasaan yang positif dan mengikuti jejak mereka yang mahir dalam berkomunikasi, peserta didik dapat mempercepat proses pembelajaran Bahasa mereka.

Secara keseluruhan, setiap peserta didik memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan Berbahasa mereka melalui pemahaman yang berbeda-beda dan pengembangan kebiasaan yang baik. Proses ini membutuhkan dukungan dari lingkungan pendidikan dan kesadaran akan peran kritis kebiasaan dalam membentuk keterampilan berbahasa.

Dalam hal ini beliau selaku guru juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan Berbahasa Jawa selama di madrasah, yaitu cara untuk meningkatkan berbicara Jawa khususnya *Krama Inggil* pada peserta didik solusi peserta didik memiliki pembiasaan berbicara Jawa *Krama Inggil* yang baik, berikut penjelasannya:

“Bahasa Jawa merupakan sesuatu hal yang perlu dibiasakan ya mbak. Orang Jawa kalau bisa harus mengerti Bahasa Jawa. Para guru disini juga kalau bicara menggunakan Krama Inggil karena itu solusi untuk menghargai satu sama lain. Kemudian dengan memperkenalkan Bahasa Jawa Krama Inggil dalam pembelajaran khususnya Bahasa Jawa, kemudian menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum. Langkah pertama yang bisa dilakukan adalah mulai menyesuaikan diri menggunakan Bahasa Jawa dalam setiap topik untuk berbicara dengan instruktur atau teman. Kelasnya menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggil, sehingga melalui pembiasaan peserta didik akan terbiasa

menggunakan Bahasa tersebut di luar kelas. Oleh karena itu, agar peserta didik dapat menangkap dan memahami secara efektif apa yang telah mereka pelajari, diperlukan taktik dan strategi yang relevan.”

Pendidikan formal diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait penggunaan Bahasa yang tepat sesuai situasinya. Guru dan kurikulum harus memainkan peran penting dalam membimbing peserta didik untuk mengenali perbedaan antara Bahasa ngoko dan *Krama Inggil* serta memahami kapan sebaiknya menggunakan masing-masingnya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan Berbahasa yang lengkap dan dapat digunakan dalam berbagai konteks sosial.

Selain pembiasaan yang baik peserta didik juga harus memiliki perbendaharaan atau kosa kata Bahasa Jawa *Krama Inggil*, yang nantinya dipakai untuk berinteraksi dengan teman atau bapak ibu guru. Dalam mengatasi perbedaan preferensi peserta didik terhadap Bahasa ngoko, penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan keterampilan Berbahasa. Ini melibatkan upaya dari seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf, dan peserta didik, untuk menciptakan norma dan standar penggunaan Bahasa yang memadai dan sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* tanpa merasa kehilangan aspek keindahan dan keterlibatan yang mereka temukan dalam Bahasa Jawa ngoko. Saat berbicara dengan teman-teman sebayanya peserta didik juga memiliki Bahasa tersendiri, berikut penjelasan pak saifudin guru mapel

Bahasa Jawa: (*“Anak-anak itu lebih dominan menggunakan Bahasa Jawa ngoko atau Bahasa keseharian mereka mbak. Selain itu peserta didik kadang-kadang juga menggunakan Bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan temannya”*).

Lingkungan sekitar peserta didik juga termasuk salah satu unsur yang mendorong dan menghambat anak berbicara Bahasa Jawa, khususnya *Krama Inggil*. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pembelajar akan tetap kurang dalam tata krama, *inggil*, dan kemampuan Berbahasa Jawa apabila keterampilan yang dimilikinya tidak memenuhi syarat, hal tersebut dapat ditingkatkan melalui berbagai cara yang akan disampaikan oleh guru mapel Bahasa Jawa. Ketika di sekolah guru sering mengajak mereka berkomunikasi menggunakan *Krama Inggil*. Meskipun mereka menjawab dengan menggunakan Bahasa seadanya tapi setidaknya mereka bisa mendapatkan kosa kata baru dari ucapan guru.

Dalam hal ini, pembelajaran Bahasa khususnya Bahasa Jawa mempunyai sudut pandang tertentu yang menekankan perlunya konsistensi, pembiasaan, dan penyesuaian lingkungan baik dalam konteks madrasah maupun di rumah keluarga. Karena fakta itu hal ini berdampak pada seberapa baik peserta didik berbahasa Jawa *Krama Inggil* di masa depan. Oleh karena itu, pengajaran Berbahasa harus ditingkatkan agar peserta didik dapat mengingat ciri khas daerahnya.

Peneliti juga wawancara terkait Bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi sehari-hari mengapa peserta didik lebih suka menggunakan Jawa ngoko daripada Jawa *Krama*

Inggil, alasan peserta didik lebih suka menggunakan Jawa ngoko karena menurutnya Jawa ngoko lebih mudah dan *Krama Inggil* lebih susah dimengerti, dan juga masih banyak sekali kosa kata baru yang belum pernah mereka dengar.

Guru mata pelajaran Bahasa Jawa juga menjelaskan beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemampuan Berbahasa Jawa *Krama Inggil* peserta didik. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat membantu peserta didik belajar berbicara Bahasa Jawa *Krama Inggil*, ketika berada di lingkungan madrasah, khususnya di dalam kelas, mereka mempelajari sesuatu selama di rumah mungkin dapat memperluas perbendaharaan kata seseorang atau keluarga, orang tua senantiasa memberikan bimbingan dan keteladanan sejak usia dini. Faktor yang menjadi penghambat adalah tidak adanya kebiasaan Berbahasa Jawa khususnya *Krama Inggil* di lingkungan madrasah. Begitu pula dalam lingkungan keluarga, kurangnya pembiasaan sejak dini dalam menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* menyebabkan anak menjadi lupa dengan Bahasa di lingkungannya sendiri.

Menurut pendapat guru yang peneliti wawancarai faktor utama adalah dari lingkungan keluarga sendiri yang terkadang masih ada yang menggunakan Jawa ngoko atau Jawa lugu, sebab jika dari lingkungan keluarga selalu membiasakan berkomunikasi menggunakan *Krama Inggil* maka mereka akan menerapkannya ketika berbicara dengan guru di sekolah. Karena hal itu, guru perlu mengarahkan ke dalam setiap pelajaran agar peserta didik dapat mempelajari

materi yang relevan dengan tingkatannya. Guru memberikan arahan karena anak masih termasuk dalam kelompok anak yang memerlukan pengawasan dan bimbingan orang tua dan instruktur karena usia SD/MI.

Mengingat singkatnya waktu yang diberikan untuk pengajaran Bahasa Jawa di kelas, guru memanfaatkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya untuk membantu peserta didik menjadi penutur Bahasa Jawa *Krama Inggil* yang mahir dan terbiasa berbicara sesuai dengan norma. Peneliti juga bertanya terkait strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengajar di kelas, beliau menjelaskan bahwa strategi yang digunakan yakni strategi konvensional atau ceramah selain itu beliau juga menggunakan strategi diskusi, dialog, tanya Jawab, dan juga latihan soal. Beliau menjelaskan bahwa strategi pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan Berbahasa *Krama Inggil*, strategi yang sering digunakan biasanya yakni berdialog, meskipun para peserta didik menjawab dengan kosa kata seadanya. Guru juga sering mengajak peserta didiknya bernyanyi menggunakan Bahasa *Krama Inggil*, guru berharap hal itu dilakukan agar kosa kata yang didapat oleh peserta didik akan bertambah lebih banyak dan mereka akan lebih mudah dalam mengingat.

SIMPULAN

Saat ini, anak-anak mempunyai kapasitas yang sangat kecil untuk berinteraksi menggunakan Bahasa Jawa *Krama Inggil* dengan sopan, hal ini terlihat pada peserta didik yang kesulitan mengucapkan kata-kata sopan dan

peserta didik yang belum familiar dengan kata-kata dalam Bahasa *Krama Inggil*. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah peserta didik lebih sering dan tertarik menggunakan Bahasa Jawa ngoko lugu dalam aktivitas sehari-hari, diasumsikan penggunaan pengucapan Bahasa Jawa yang sulit dipahami, dianggap kuno atau jadul, dan munculnya Bahasa baru yang dianggap trendi atau gaul, serta kurangnya perhatian masyarakat tentang peran Bahasa Jawa dalam membentuk kepribadian anak. Kemudian beberapa solusi yang dapat diberikan oleh guru yakni dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat, membiasakan berkomunikasi menggunakan *Krama Inggil* khususnya ketika sedang melangsungkan pembelajaran Bahasa Jawa, guru juga mengajak peserta didik bernyanyi menggunakan *Krama Inggil* agar peserta didik lebih mudah mengingat kosa kata yang baru, dan mereka juga dapat mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan baik.

REFERENSI

- Adelia, F. R., Mohammad, S., Nur, H. F., & Sri, U. R. (2020). Game Bahasa Jawa Krama Sebagai Media Pembelajaran Anak Berbasis Android. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 5(2), 150–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jipi.v5i2.1807>
- Azizah, D. D., & Subrata, H. (2022). Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(2), 161–166. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n2.p161-166>
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak

- prasekolah: Sebuah kajian pustaka. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Peran Psikologi Perkembangan Dalam Penumbuhan Humanitas Pada Era Digital 22-24*, 116–125.
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Dewi, O. P., & Insani, N. H. (2023). Tendensi kesalahan berbahasa jawa pada materi pranatacara siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(2), 462–476. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara>
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenada Media.
- Fitri, R., & Pransiska, R. (2020). Keunggulan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1120–1131. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.575>
- Insani, N. H., & Mulyana, M. (2019). Pengembangan kamus bahasa Jawa digital berbasis android. *LingTera*, 6(1), 17–29. <https://doi.org/10.21831/lt.v6i1.24435>
- Insani, N. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 229-238.
- Janeko, Na'im, M. A., Marzuqoh, E. L., Fitriyah, E. L., & Nigtiaz, R. A. (2023). Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) pada Anak sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Desa Kedungbanjar Sambeng Lamongan. *SANTRI: Journal of Student Engagement*, 02(2), 30–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/santri.v2i2.560>
- Kurniawan, D., & Hidayati, F. (2017). Penyalahgunaan Seksual Dengan Korban Anak-Anak (Studi Kualitatif Fenomenologi Terhadap Pelaku Penyalahgunaan Seksual dengan Korban Anak-Anak). *Jurnal EMPATI*, 6(1), 120–127. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15159>
- Kusum, J. W., Supardi, Akbar, M. R., Hamidah, Ratnah, Fitrah, M., & Sepriano. (2023). *Dimensi Media Pembelajaran (Teori dan Penerapan Media Pembelajaran Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lumbantoruan, W. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak New Morality dari Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 127–137.
- Maghfirotun, K., & Robik, M. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa Kelas V Melalui Pembiasaan Berbahasa. *Jurnal Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1). [https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida'](https://doi.org/https://doi.org/10.37850/ibtida)
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Nazhiroh, S. A., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif E-Komik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 405–411. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.193>
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Jurnal Sosial Budaya*, 17(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Nurani, G. A., Puspawati, M., Apriliani, F., & Moordiningsih. (2020). Pembentukan Karakter Dalam Keluarga Jawa. *Publikasi Ilmiah UMS*, 274–282.
- Prasetyo, T. D., Nurjanah, A., Prawitiasari, R., & J, T. H. (2018). Pelestarian Kebudayaan Bahasa Jawa Krama Inggil Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dusun Puluhan Desa Sawahan. *J-S-E: Journal of Social Empowerment*, 03(4).
- Putri, H. N., Sunarti, I., & Samhati, S. (2017). Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMA

Negeri 3 Kotabumi dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, November.

- Ratnasari, K. N., & Jadmiko, R. S. (2018). Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orangtua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 152–160. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.20292>
- Rifat, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 33–39. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/viewFile/424/426>
- Setiyasih, R. M. (2016). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMP Se-Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/piwulang%20jawa.v4i1.10292>
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpk.v3i1.144>
- Syafitri, A., Yundayani, A., Kala, W., Stkip, K., & Negara, K. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–8.
- Syaparuddin, Meldiani, & Elihami. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKN Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>